

Peningkatan Kesadaran terkait DaGuSiBu Antibiotik dalam Mewujudkan Desa Sadar Obat

Enhancing Awareness of Rational Antibiotic Use through the DAGUSIBU Approach toward a Drug-Aware Village

Kemila M¹, Astyamalia S¹, Luhurningtyas F.P¹, Putri S.K², Lifani N.A¹, Pane A¹

¹ Program Studi D3 Farmasi, Fakultas Pertanian, Universitas Tidar

² Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Pertanian, Universitas Tidar

Vol. 7 No.1, Juni 2026



DOI: 10.35311/jmpm.v7i1.887

Informasi Artikel:

Submitted: 06 November 2025

Accepted: 26 Juni 2026

*Penulis Korespondensi:

Mira Kemila

Program Studi D3 Farmasi,
Fakultas Pertanian, Universitas
Tidar

E-mail: mir-a@untidar.ac.id

Cara Sitasi:

Kemila, M., Astyamalia, S.,
Luhurningtyas, F. P., Putri, S. K.,
Lifani, N. A., Pane, A. (2026).
Peningkatan Kesadaran terkait
DaGuSiBu Antibiotik dalam
Mewujudkan Desa Sadar Obat .
*Jurnal Mandala Pengabdian
Masyarakat.* 7(1).303-
308.<https://doi.org/10.35311/jmpm.v7i1.887>

ABSTRAK

Penyalahgunaan antibiotik masih menjadi permasalahan serius di Indonesia karena tingginya angka penggunaan tanpa resep dan rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat yang rasional. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK Desa Sidorejo, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang, mengenai penggunaan antibiotik yang tepat melalui pendekatan edukatif berbasis konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar). Metode yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat partisipatif dengan model Participatory Rural Appraisal (PRA), yang melibatkan peserta secara aktif dalam kegiatan sosialisasi, edukasi, praktik langsung, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta terhadap penggunaan antibiotik dan pembuangan obat yang benar. Peserta mampu mempraktikkan cara penyimpanan dan pembuangan obat sesuai pedoman DAGUSIBU. Keterlibatan ibu-ibu PKK terbukti efektif sebagai agen perubahan dalam menyebarkan informasi kesehatan kepada keluarga dan masyarakat. Kegiatan ini berperan penting dalam upaya pencegahan resistensi antibiotik di tingkat masyarakat dan diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan berkelanjutan menuju terwujudnya Desa Sadar Obat.

Kata kunci: Rasionalitas Antibiotik; Edukasi DAGUSIBU; Desa Sadar Obat

ABSTRACT

The misuse of antibiotics remains a serious public health concern in Indonesia due to the high rate of non-prescription use and low public awareness of rational drug consumption. This community service program aimed to enhance the knowledge and awareness of PKK women's groups in Sidorejo Village, Tegalrejo District, Magelang Regency regarding the rational use of antibiotics through the DAGUSIBU concept (Obtain, Use, Store, and Dispose of medicines properly). The method applied was a participatory community empowerment approach using the Participatory Rural Appraisal (PRA) model, which involved participants actively in education, socialization, practical demonstrations, and evaluation through pre-test and post-test assessments. The results showed a significant improvement in participants' knowledge of rational antibiotic use and proper drug disposal. Participants were able to demonstrate the correct way to store and dispose of medicines according to DAGUSIBU guidelines. The involvement of PKK women proved effective as community change agents in promoting health information within families and the wider community. This program plays an important role in preventing antibiotic resistance at the community level and serves as a sustainable empowerment model toward the realization of a Drug-Aware Village.

Keywords: Rational Antibiotic Use, DAGUSIBU Education, Drug-Aware Village

PENDAHULUAN

Di Indonesia penyakit infeksi menjadi masalah utama dalam bidang Kesehatan sebab memiliki angka prevalensi yang tinggi. Salah satu penyakit infeksi yang menjadi perhatian adalah pneumonia. Data nasional menunjukkan bahwa kasus pneumonia di Indonesia terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, dari 429.007 kasus pada tahun 2020 menjadi 857.483

kasus pada tahun 2024 (Kemenkes, 2020). Selain itu Tuberkulosis, infeksi saluran pernafasan akut dan diare masih memberikan kontribusi terhadap angka kesakitan dan kematian di Indonesia.

Salah satu terapi penyakit infeksi adalah dengan menggunakan antibiotik. Namun, penggunaan antibiotik memerlukan pertimbangan klinis yang tepat untuk



memenuhi rasionalitas sehingga menjamin keamanan, ketepatan dan efektivitas yang maksimal. Penggunaan antibiotik secara rasional mutlak menjadi keharusan. Namun, penggunaan antibiotik tidak selalu dilakukan secara rasional. Salah satu permasalahan yang masih banyak ditemukan adalah swamedikasi antibiotik. Swamedikasi antibiotik adalah ketika seseorang mengonsumsi antibiotik tanpa resep atau berkonsultasi dengan tenaga kesehatan profesional. Ini berarti orang tersebut belum didiagnosis secara tepat dengan infeksi bakteri, dan sebaliknya, mereka mendiagnosis dan mengobati diri sendiri dengan antibiotik (Gras, 2020).

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, menunjukkan tingkat penggunaan antibiotik di apotek tanpa resep sebesar 75,90% terhadap total penjualan antibiotik. Diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap antibiotik yang masuk kategori "kurang" adalah sebesar 56,44%. Masih banyak responden yang menganggap penggunaan antibiotik dapat diulang tanpa resep dokter untuk gejala penyakit yang sama (89,89%); semua antibiotik memiliki cara dan efek yang sama (48,09%); antibiotik tidak harus diminum sampai habis (47,73%); antibiotik dalam bentuk sirup untuk anak masih dapat digunakan setelah lebih dari 2 minggu (37,63%); dan antibiotik dapat disimpan sebagai persediaan untuk digunakan sewaktu-waktu (53,31%) (Ihsan et al, 2016).

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat merupakan salah satu faktor utama penyebab meningkatnya resistensi antimikroba di seluruh dunia. Menurut World Health Organization (WHO, 2023), resistensi antibiotik telah menjadi ancaman serius terhadap kesehatan masyarakat global karena menyebabkan peningkatan angka kesakitan, kematian, dan beban ekonomi akibat infeksi yang sulit diobati. Di Indonesia, permasalahan penggunaan antibiotik yang tidak rasional masih banyak dijumpai baik di fasilitas pelayanan kesehatan maupun di masyarakat.

Hasil systematic review menunjukkan bahwa tingkat ketepatan peresepan antibiotik berdasarkan metode Gyssens hanya mencapai 35,3%, dengan ketepatan yang lebih rendah pada populasi anak dibandingkan dewasa (Limato et al, 2022). Kondisi ini diperparah

dengan masih tingginya praktik penjualan antibiotik tanpa resep dokter di apotek.

Penelitian oleh Ferdiana et al. (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar apotek di Indonesia masih memberikan antibiotik tanpa resep dengan alasan memenuhi permintaan konsumen. Selain itu, tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik juga masih rendah, di mana banyak yang beranggapan bahwa antibiotik dapat digunakan kembali untuk gejala penyakit yang sama atau tidak perlu dihabiskan seluruhnya (Ihsan et al., 2016).

Ketidaktepatan penggunaan antibiotik ini tidak hanya berdampak pada efektivitas pengobatan, tetapi juga mempercepat terbentuknya resistensi bakteri yang menjadi ancaman bagi keberhasilan terapi di masa mendatang (Limato et al., 2022).

Desa Sidorejo, Kecamatan Tegalrejo merupakan desa yang terletak di Kabupaten Magelang dengan luas wilayah sebesar 262 km². Berdasarkan data profil kecamatan Tegalrejo, sebagian penduduk desa Sidorejo bekerja sebagai petani, yang masuk dalam kategori kemiskinan sedang (Raharjo, 2018). Kondisi tersebut mempengaruhi tingkat derajat kesehatan masyarakat di Desa Sidorejo.

Rendahnya pemahaman terhadap masalah kesehatan menyebabkan banyaknya terjadi penyakit terutama penyakit menular akibat infeksi bakteri dan virus. Kebanyakan masyarakat masih beranggapan bahwa antibiotik sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang dideritanya. Fenomena ini dilatarbelakangi oleh minimnya pengetahuan yang dimiliki terkait penggunaan antibiotik secara tepat.

METODE

Metode kegiatan yang digunakan yaitu metode pemberdayaan masyarakat partisipatif dengan model Participatory Rural Appraisal (PRA) yaitu metode yang menekankan keterlibatan dalam semua kegiatan yang dilakukan. Tahapan dalam pelaksanaan kegiatan meliputi :

1. Tahap Edukasi dan Sosialisasi.

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui sosialisasi dan edukasi mengenai DaGuSiBu (Dapatkan Gunakan Simpan dan Buang) obat, khususnya antibiotik. Penyampaian materi melalui presentasi oral untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan DaGuSiBu

(Dapatkan Gunakan Simpan dan Buang) obat khususnya antibiotik dengan benar. Materi ini berisi tentang definisi umum dan golongan obat antibiotik, cara penggunaan antibiotik yang bijak dan cara penyimpanan sediaan antibiotik yang benar agar kualitasnya tetap terjaga.

Selain itu, akan diberikan penjelasan mengenai contoh penyimpanan obat yang baik dan benar di rumah, termasuk pemanfaatan kotak P3K sebagai sarana penyimpanan yang aman. Dengan adanya edukasi ini, diharapkan masyarakat dapat lebih bijak dalam mendapatkan, menyimpan, menggunakan, serta membuang antibiotik agar tidak berdampak negatif pada kesehatan dan lingkungan.

2. Tahap Demonstrasi dan Praktik.

Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti sesi demonstrasi dan praktik secara langsung yang didampingi oleh tim pengabdian. Peserta dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri atas maksimal 10 orang per kelompok. Pada tahap ini peserta mempraktikkan cara mengidentifikasi dan memilih obat yang masih layak digunakan, obat yang rusak, dan obat kadaluwarsa. Selain itu, peserta juga dilatih mengenai tata cara pembuangan antibiotik yang benar dan aman.

3. Tahap Evaluasi.

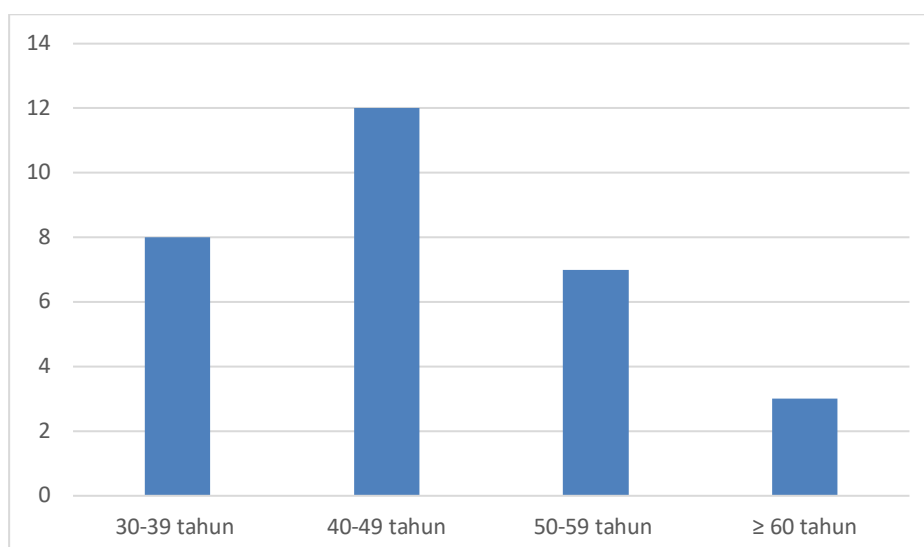
Evaluasi dilakukan untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti edukasi dan praktik. Evaluasi dilakukan dengan memberikan pre-test sebelum materi untuk melihat sejauh mana pengetahuan yang dimiliki peserta pelatihan.

Setelah pemberian materi dan pelaksanaan pelatihan, peserta diberikan post-test untuk mengukur tingkat pencapaian pemahaman yang telah diberikan dalam pelatihan. Selain pemberian pre-test dan post-test juga diberikan kuesioner untuk menilai tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap pelaksanaan pengabdian yang dilakukan dan untuk mendapatkan saran dan masukan bagi perbaikan ke depannya.

Setelah itu jawabannya dinilai dan dimasukkan ke dalam 3 kategori : 1) Baik apabila responden mampu menjawab 76–100% dari total pertanyaan dengan benar 2) Cukup apabila responden mampu menjawab 56–75% dari total pertanyaan dengan benar. 3) Kurang apabila responden hanya mampu menjawab $\leq 55\%$ dari total pertanyaan dengan benar. Kemudian dibandingkan antara pretest dan posttest lalu disimpulkan hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Edukasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik melalui Pendekatan DAGUSIBU” telah dilaksanakan pada tanggal 12 September 2025 di Desa Sidorejo, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang. Peserta kegiatan adalah 30 orang ibu-ibu PKK dengan rentang usia dewasa yaitu antara 30-65 tahun (Gambar 1), yang merupakan perwakilan masyarakat desa. Kelompok usia 40-49 tahun merupakan kelompok yang paling banyak mengikuti kegiatan.



Gambar 1. Sebaran Usia Peserta Edukasi Penggunaan Antibiotik

Acara diawali dengan pengisian pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta mengenai antibiotik, resistensi, serta konsep DAGUSIBU. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi terkait pengertian dan penggunaan antibiotik yang rasional; bahaya resistensi antibiotik; dan konsep Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang (DAGUSIBU) obat. Setelah sesi materi, dilakukan post-test untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan, kemudian dilanjutkan dengan praktik simulasi. Praktik simulasi diawali dengan pemberian contoh dari tim pengabdian (Gambar 2). Praktik

simulasi dimulai dari mengetahui logo obat di setiap obat yang ada. Kemudian melakukan simulasi cara melihat waktu kadaluwarsa dan kondisi obat baik tidaknya.

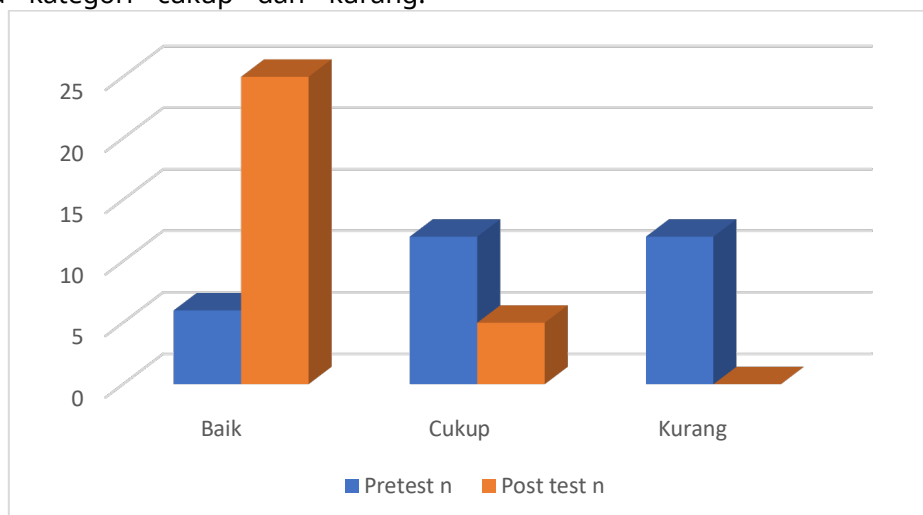
Tahap selanjutnya adalah simulasi menyimpan obat yang benar dan melakukan simulasi membuang obat yang benar. Cara membuang obat harus diawali dengan merusak kemasan sekunder dan kemasan primer. Berikutnya dilanjutkan merubah obat menjadi sediaan yang lain, jika bentuk tablet wajib di gerus, jika bentuk sirup wajib diencerkan terlebih dahulu.



Gambar 2. Simulasi Cara Menyimpan dan Membuang Obat

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi memiliki dampak terhadap peningkatan pengetahuan ibu-ibu PKK mengenai antibiotik dan resistensinya. Hal ini, terlihat dari data hasil pre test dan post test. Sebelum edukasi, sebagian besar peserta berada pada kategori cukup dan kurang.

Setelah edukasi, mayoritas peserta (83,3%) berada pada kategori baik (gambar 3). Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2023) yang membuktikan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap antibiotik dan resistensi.



Gambar 3. Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi

Selain peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku praktis juga terlihat pada sesi simulasi pembuangan obat. Seluruh peserta berhasil mempraktekkan cara membuang obat dengan benar sesuai pedoman DAGUSIBU yang dikeluarkan oleh BPOM (2022). Hasil ini mendukung temuan Arini & Kusumawati (2023) bahwa edukasi berbasis DAGUSIBU efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam penggunaan dan pembuangan obat.

Keterlibatan ibu-ibu PKK dalam kegiatan ini menjadi strategi yang tepat, karena kelompok ini memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi kesehatan ke keluarga dan masyarakat desa. Dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan mereka, diharapkan pesan terkait penggunaan antibiotik yang rasional dapat diteruskan secara lebih luas.

Namun demikian, kegiatan ini juga menemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, meskipun pengetahuan peserta meningkat setelah edukasi, perubahan perilaku dalam jangka panjang belum dapat dipastikan. Beberapa peserta masih mengaku bahwa mereka sebelumnya sering menyimpan obat sisa atau memberikan antibiotik kepada anggota keluarga lain tanpa resep dokter. Hal ini menunjukkan perlunya monitoring lanjutan serta pendampingan periodik, misalnya melalui kegiatan rutin PKK atau posyandu.

Kedua, kegiatan edukasi ini masih terbatas pada satu kelompok sasaran, yaitu ibu-ibu PKK. Agar dampaknya lebih luas, edukasi serupa perlu melibatkan tokoh masyarakat, guru, kader kesehatan, dan remaja sehingga pesan terkait penggunaan antibiotik yang rasional dapat menyebar ke seluruh lapisan masyarakat. Secara umum, kegiatan ini membuktikan bahwa intervensi edukasi sederhana dan aplikatif dapat menjadi langkah preventif terhadap penggunaan antibiotik yang tidak rasional dan risiko resistensi. Namun, perubahan perilaku yang berkelanjutan tetap membutuhkan pendampingan dan kegiatan serupa secara periodik.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik

yang rasional serta penerapan konsep DAGUSIBU. Capaian ini merupakan langkah awal menuju terwujudnya Desa Sadar Obat di Desa Sidorejo, yang diharapkan dapat menjadi contoh bagi wilayah lain. Keterlibatan ibu-ibu PKK terbukti efektif sebagai agen perubahan dalam menyebarkan informasi kesehatan, sehingga diharapkan mampu memperluas dampak program kepada keluarga dan masyarakat desa secara lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Tidar yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, R., & Kusumawati, A. (2023). Implementasi DAGUSIBU dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait penggunaan obat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 115–122.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM). (2022). Pedoman Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO): DAGUSIBU. Jakarta: BPOM RI.
- Ferdiana, A., Liverani, M., Khan, M., Wulandari, L. P. L., Mashuri, Y. A., Batura, N., Wibawa, T., Yeung, S., Day, R., Jan, S., Wiseman, V., & Probandari, A. (2021). Community pharmacies, drug stores, and antibiotic dispensing in Indonesia: A qualitative study. *BMC Public Health*, 21, 1800. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11885-4>
- Gras M, Champel V, Masmoudi K, Liabeuf S. Self-medication practices and their characteristics among French university students. *Therapies*. 2020;75(5):419–28
- Ihsan, S., Kartina, K., & Akib, N. I. 2016. Studi Penggunaan Antibiotik Non Resep di Apotek Komunitas Kota Kendari. *Media Farmasi: Jurnal Ilmu Farmasi*, 13(2), 272–284.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. Laporan Bulanan ISPA Direktorat Penyakit Menular (data kasus pneumonia (2020-2024).
- Limato, R., Lazarus, G., Dernison, P., Mudia, M., Alamanda, M., Nelwan, E. J., van Doorn, H. R., & Hamers, R. L. (2022). Optimizing

- antibiotic use in Indonesia: A systematic review and synthesis of current evidence to inform opportunities for intervention. Preprint.
<https://doi.org/10.1101/2022.02.20.22271261>
- Muin, F., & Widayanti, A. W. (2023). Using simulated patients to understand non-prescription antibiotic dispensing in Indonesia: A systematic review. *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 10(2), 193-201.
<https://doi.org/10.20473/jfiki.v10i22023.193-201>
- Raharjo, T. (2018). Profil kesehatan masyarakat Desa Sidorejo Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 122–130.
- Rahmawati, I., Suryani, D., & Puspitasari, R. (2023). Efektivitas penyuluhan antibiotik terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat di Kabupaten Klaten. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 7(1), 33–41.
- World Health Organization. (2023, November 21). Antimicrobial resistance (Fact sheet).
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/antimicrobial-resistance>
- World Health Organization, Regional Office for Europe. (2017). Antimicrobial resistance: Fact sheet on Sustainable Development Goals (SDGs): health targets (WHO/EURO:2017-2375-42130-58025).
<https://iris.who.int/handle/10665/340814>